

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Belajar**

Menurut Sardiman (2011: 22) belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Kemudian Slameto (2003:5) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Anurrahman (2010:39), belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Zurinal Z. Dan Wahdi Sayuti (2006: 117) mengemukakan pengertian tentang belajar bahwa:

Belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008: 10) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang atau individu yang diakibatkan oleh proses aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalamannya. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi seseorang terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

## **2. Pembelajaran**

Menurut Gagne dan Briggs dalam Bambang Warsita (2008:266) pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Menurut Sukirman dan Jumhana (2006:10) pembelajaran adalah proses interaksi lingkungan, antara guru dan unsur-unsur pembelajaran lain maupun dengan siswa itu sendiri.

Trianto (2010:17) mengemukakan pengertian pembelajaran bahwa:

“Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan. Menurut Gagne dalam Deni Kurniawan (2011: 25) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar yang optimal.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam menciptakan suasana lingkungan belajar siswa menjadi nyaman dan kondusif sehingga dapat menarik minat dan meningkatkan aktivitas serta kreatifitas siswa dalam belajar.

### **3. Pembelajaran Geografi**

Geografi merupakan ungkapan kata dari bahasa Inggris *Gheography* yang terdiri dari dua kata yaitu, *Geo* yang berarti bumi dan *Grapy* (yang dalam bahasa Yunani *Graphein*) yang berarti pencitraan, pelukisan atau deskripsi tentang keadaan bumi. (Sumadi, 2010:17).

Perbincangan tentang jati diri Geografi telah beberapa kali dilakukan di Indonesia, baik melalui lokakarya, seminar maupun melalui sarasehan yang dilakukan oleh Fakultas/Jurusan/Dapartemen Geografi, organisasi profesi IGI. Jati diri suatu disiplin ilmu dapat ditelaah dari definisinya. Dalam Seminar Peningkatan Relevansi Metode Penelitian Geografi tanggal 24Oktober 1981 Prof. Bintarto

dalam papernya berjudul Suatu Tinjauan Filsafat Geografi mengemukakan definisi Geografi sebagai berikut:

“Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologis, dan regional, untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan”.

Seminar dan lokakarya yang dilaksanakan di Jurusan Geografi, IKIP Semarang kerjasama dengan IGI tahun 1988 telah menghasilkan rumusan definisi: “Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelengkapan, kewilayahan dalam konteks keruangan”. (Sumadi, 2010:21)

Menurut Sumarmi (2012:7), pendekatan dalam Geografi meliputi tiga tahapan yaitu:

1. Pendekatan Keruangan  
Pendekatan keruangan merupakan pendekatan khas Geografi. Pada pendekatan keruangan pelaksanaannya harus tetap berdasarkan prinsip-prinsip Geografi yang berlaku. Prinsip-prinsip itu adalah persebaran, interelasi dan deskripsi. Sedangkan yang termasuk pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia, dan pendekatan regional. Secara teoritis, pendekatan itu dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi pada kenyataannya praktisnya hal tersebut berhubungan.
2. Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)  
Penelaah ekologi diarahkan kepada hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungannya. Penelaahan ekologi dapat mengungkapkan masalah hubungan persebaran aktivitas manusia dalam membangun pemukiman dengan kondisi lingkungan alamnya.
3. Pendekatan Kompleks Wilayah  
Kombinasi antara analisis keruangan dengan analisis ekologi disebut analisis kompleks wilayah. Pada analisis seperti ini, daerah-daerah

tertentu dihampiri atau didekati dengan *areal differentiation*, yaitu suatu anggapa bahwa interaksi akan berkembang.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2001: 11) mengemukakan:“Pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam atau kehidupan umat manusia dan variasi kewilayahan, yang diajarkan di sekolah-sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing”.

Adapun ruang lingkup pembelajaran Geografi menurut Nursid Sumaatmadja (2001: 12-13) meliputi:

1. Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
2. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupan.
3. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.
4. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya. Dengan demikian, bidang kajian studi geografi tidak hanya ditunjukkan pada alam, melainkan juga berkenaan dengan manusia serta hubungan diantara keduanya, sekaligus mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan.

Mata pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami pola spasial, lingkungan, dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan Geografi.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

#### **4. Model Pembelajaran**

Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2011: 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Nanang dan Cucu (2010: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Menurut Dini Rosdiani (2013: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang. Isi yang terkandung di dalam model pembelajaran adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran adanya aktivitas individu siswa dengan adanya lingkungan yang dikondisikan dan dirancang secara khusus untuk mengarahkan aktivitas siswa menjadi aktif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

#### **5. Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori-teori para ahli tentang psikologi pendidikan dikelompokkan kedalam teori pembelajaran konstruktivisme. Salah satu teori yang berkaitan dengan

pembelajaran konstruktivisme adalah teori Jean Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama. Teori ini biasa disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Menurut Ruseffendi dalam Sofan dan Iif (2010: 144), setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan.

Konstruktivisme pembelajaran menurut teori Jean Piaget yang beranggapan bahwa gambaran mental seseorang dihasilkan pada saat berinteraksi dengan lingkungannya, kemudian pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar (Nanang dan Cucu, 2012: 64).

Adapun karakteristik konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik.
3. Berbagai pandangan yang berbeda di antara peserta didik dihargai dan sebagai tradisi dalam proses pembelajaran.
4. Peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesis secara terintegrasi.
5. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian (*inquiry*) yang lebih alami.

6. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif dikalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
7. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan kedalam pengalaman nyata. (Nanang dan Cucu, 2012: 63)

Dari penjelasan teori konstruktivisme diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat berperan penting untuk aktif dalam proses penemuan, pengaitan, pengembangan dan menciptakan berbagai gagasan atau ide-ide baru yang diterima tentang ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, pikiran yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipindahkan begitu saja kepada pikiran siswanya. Oleh karena itu, siswa harus aktif mental dalam mengembangkan pengetahuan mereka berdasarkan kemampuan kognitif masing-masing.

## **6. Teori Belajar Empirisme**

Syaiful Sagala (2013: 97-98) menjelaskan bahwa empiria atau pengalaman, tokoh perintis pandangan empirisme adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1632-1704). John Locke mengembangkan suatu teori yang terkenal dengan teori "Tabula Rasa" dimana beliau berpendapat bahwa anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Maka diatas kertas putih itu orang dapat membuat coretan menurut kehendaknya. Oleh karena itu lingkungan (*environment*), anak memperoleh pengalaman-pengalaman empirik, dan pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan inilah yang berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak.



Faham ini juga disebut sosiologisme, karena hanya menekankan arti pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak.

Dari penjelasan teori empirisme diatas dapat disimpulkan bahwa anak lahir belum memiliki kemampuan apa-apa. Kemampuan yang ada dalam diri anak dapat dilatih dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak. Pengalaman-pengalaman tersebut diperoleh berdasarkan lingkungan yang adadi kehidupan sehari-hari, yakni dari kehidupan alam bebas maupun pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa.

### **7. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)**

Jumanta Hamdayama (2014: 217) model pembelajaran ini diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996: 82) pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Pembelajaran ini dimulai dengan berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Setidaknya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, dan melaporkan. (Suyatno, 2009: 66).

Aktivitas berfikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, suatu materi pelajaran kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

Setelah tahap "*think*" selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya "*talk*" , yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami.

Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan bahwa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah, proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan.

Diskusi pada fase *talk* merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru senantiasa harus memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, terutama dalam hal materi, baik itu diminta maupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Fase "*write*", yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antarteman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis siswa bagi guru dapat

memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Aktivitas siswa selama tahap (*write*) ini adalah (1) menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, (2) mengorganisasikan pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik, maupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, (3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, (4) meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya (Martinis Yamin, 2008: 87-88).

Tahap terakhir dari strategi ini adalah presentasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu dengan teman satu kelas. Presentasi ini disampaikan oleh salah seorang perwakilan kelompok yang dilakukan di depan kelas, setelah sebelumnya siswa yang bersangkutan menuliskan jawaban kelompoknya di papan tulis. Setelah selesai presentasi, kemudian dibuka forum tanya jawab dimana semua siswa berhak mengajukan pertanyaan dan atau pendapat yang sifatnya mendukung jawaban ataupun menyanggah jawaban temannya yang presentasi. Setelah tanya jawab selesai, dilakukan sebuah penyimpulan bersama tentang materi yang dipelajari.

**a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)**

Menurut Jumanta Hamdayama (2012:219), langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat ada bacaan untuk kemudian diterjemahkan kedalam bahasa sendiri.
3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka rangkai sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada

tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.

6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

**b. Manfaat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)**

Menurut Jumanta Hamdayama (2014: 221), manfaat dari model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah sebagai berikut:

- Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

### c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Jumanta Hamdayama (2014: 221), model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki kelebihan dan kekurangan yakni:

#### 1. Kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW):

- Mempertajam seluruh keterampilan berfikir visual.
- Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif siswa.
- Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- Membiasakan siswa berfikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

#### 2. Kelemahan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW):

- Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.

## 8. Aktivitas Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku

tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sardiman (2008: 10) mengungkapkan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dalam memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut (Kunandar, 2010: 177).

Disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan, yang berkaitan dengan fisik maupun nonfisik yang menimbulkan interaksi antar individu maupun individu dengan lingkungannya. Aktivitas juga merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang aktif.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu motivasi pada siswa untuk belajar. Siswa yang dinilai aktif biasanya ditandai dengan adanya sering bertanya kepada guru maupun dengan siswa lain, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mau dan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta memiliki keberanian maju dan menjelaskan didepan siswa lainnya.

Menurut Trinandita dalam Oemar Hamalik (2001: 24) menyatakan bahwa yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran membantu dalam menciptakan situasi kelas menjadi aktif dan kondusif sehingga siswa dapat memaksimalkan kemampuan mereka. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengasah

pengetahuan serta menambah keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

Oemar Hamalik (2001: 175) aktivitas sangat besar nilainya bagi pengajaran, hal ini disebabkan karena:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan siswa sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, hubungan orang tua antar guru.
7. Pembelajaran diselenggarakan dilaksanakan dengan cara realistik dan kongkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari verbalistik.
8. Pengajaran sekolah menjadi hidupsebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dinilai dengan menggunakan lembar observasi, yakni dengan memberikan tanda ceklis ( ) pada kolom yang telah disediakan dengan aspek penilaian yang telah ditentukan. Aspek penilaian aktivitas belajar yang ada pada lembar observasi tersebut adalah meliputi kemampuan visual siswa dalam memperhatikan guru saat penyampaian materi, kemampuan mengemukakan pendapat atau ide-ide, bertanya dan bertukar pikiran dengan teman kelompok serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.



## 9. Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman dalam Asep Jihad (2008: 14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana dalam Asep Jihad (2008: 15) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad (2008: 14) tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J Romizowki dalam Asep Jihad (2008: 14) hasil belajar dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa seperti sikap dan nilai siswa setelah dilakukan proses belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah mencapai tujuan dalam proses pembelajaran, siswa akan memperoleh hasil belajar yaitu nilai kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

Usman (2001) dalam Asep jihad (2008: 16) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Domain Kognitif
  - a. Pengetahuan (*knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, mengingat terhadap suatu pola, struktur atau seting.
  - b. Pemahaman (*comprehension*). Jenjang seting di atas pengetahuan ini meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menetapkan

hasil komunikasi secara akurat, menetapkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengkoordinasikannya secara setingkat tanpa merubah pengeryian dan dapat mengeksplorasi.

- c. *Aplikasi* atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.
  - d. *Analisa*. Jenjang yang keempat ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam memisah-misah suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi diantara bagian-bagian itu dengan cara mencari materi yang terorganisir.
  - e. *Sintesa*. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa, ini meliputi anak untuk menempatkan bagian-bagian elemen sehingga membentuk keseluruhan yang koheren.
  - f. *Evaluasi*. Jenjang ini adalah paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik, meliputi kemampuan anak didik dalam mengambil keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain.
2. Domain kemampuan sikap (*affective*)
    - a. Menerima atau memperhatikan. Jenjang ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan.
    - b. Merespon. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, fenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya.
    - c. Penghargaan. Pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai.
    - d. Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menunjang perilaku.
    - e. Mempribadikan. Pada tingkat akhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisasikan ke dalam suatu sistem yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku.
  3. Ranah psikomotorik
    - a. Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati, maka akan mulai membuat tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hari untuk menirukan.
    - b. *Manipulasi*. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan.
    - c. Keseksamaan. Meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu.

- d. Artikulasi. Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan secara tepat diantara *action* yang berbeda-beda.
- e. Naturalisasi. Tingkat akhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alam suatu *action* atau sejumlah *action* yang urut.

Hasil belajar akan terlihat pada perbedaan tipe hasil belajar tersebut. Hasil belajar digunakan guru untuk mengukur seberapa jauh tipe hasil belajar yang dimiliki siswa. Dalam penelitian ini, hasil belajar diukur dengan menggunakan instrumen tes yaitu *pretest* dan *posttest*.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian-penelitian mengenai model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

Ni Luh Pt. Desy Ambari, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus 1 Kecamatan Tegallalang”. Dengan hasil analisisnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Tegallalang dan SD Negeri 5 Tegallalang tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dengan  $M = 51,13$  tergolong pada kriteria tinggi dan hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dengan  $M = 39,54$  tergolong pada kriteria sedang. Adanya perbedaan yang

signifikan ditunjukkan dengan nilai uji-t = 12,46 ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dwi Cahya Nirmala (2013) dalam penelitiannya yang berjudul: “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Penguasaan Konsep Sistem Pencernaan Manusia”. Dengan hasil analisisnya menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan penguasaan konsep sistem pencernaan manusia pada siswa SMP dengan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan strategi *Think Talk Write* terhadap penguasaan konsep sistem pencernaan manusia.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Keberhasilan suatu pembelajaran didukung oleh beberapa komponen yakni guru, siswa dan lingkungannya. Saat ini telah banyak model maupun metode yang diciptakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Namun tidak semua model tersebut berhasil dalam penggunaannya. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar diharapkan mampu menarik siswa memiliki semangat belajar dan menjadikan suasana belajar aktif dan kondusif sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ketika seorang guru berhasil merangsang suasana pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

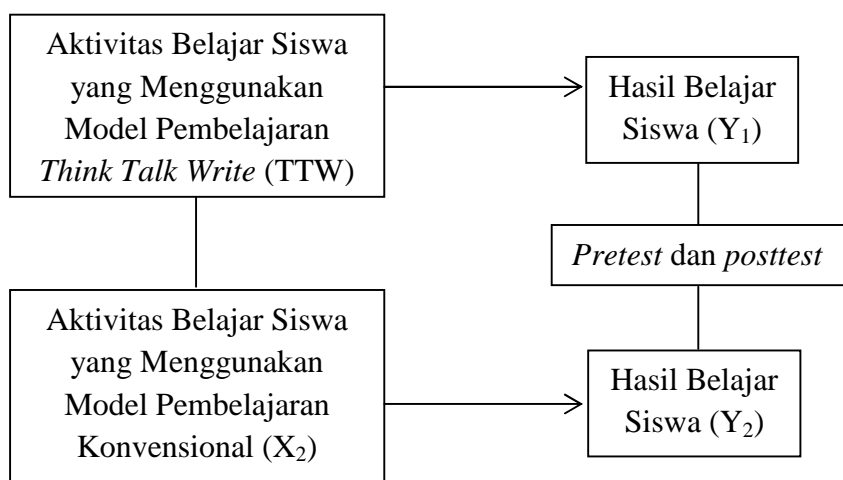
Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan adanya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Hal ini yang akan menyebabkan suasana kelas menjadi aktif dan kondusif sehingga siswa dapat memaksimalkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengasah pengetahuan serta menambah keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan proses pembelajaran siswa kelas X IIS MAN 1 Poncowati, peneliti melihat aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Hal itu disebabkan oleh model ataupun metode pembelajaran yang monoton dan masih menggunakan cara lama yakni metode ceramah dimana siswa hanya mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang tertarik untuk memahami dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IIS MAN 1 Poncowati Lampung Tengah pada matapelajaran geografi.

Salah satu model pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar pada siswa adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Model TTW mendorong siswa untuk berfikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Model ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Model TTW memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Model ini juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur, Miftahul Huda (2013: 218). Dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW),

diharapkan adanya perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

#### D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan aktivitas belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan aktivitas belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X IIS MAN 1 Poncowati Lampung Tengah.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan hasil belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas X IIS MAN 1 Poncowati Lampung Tengah.
3. Terdapat hubungan antara aktivitas belajar dan hasil belajar geografi yang menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada siswa kelas X IIS MAN 1 Poncowati Lampung Tengah.